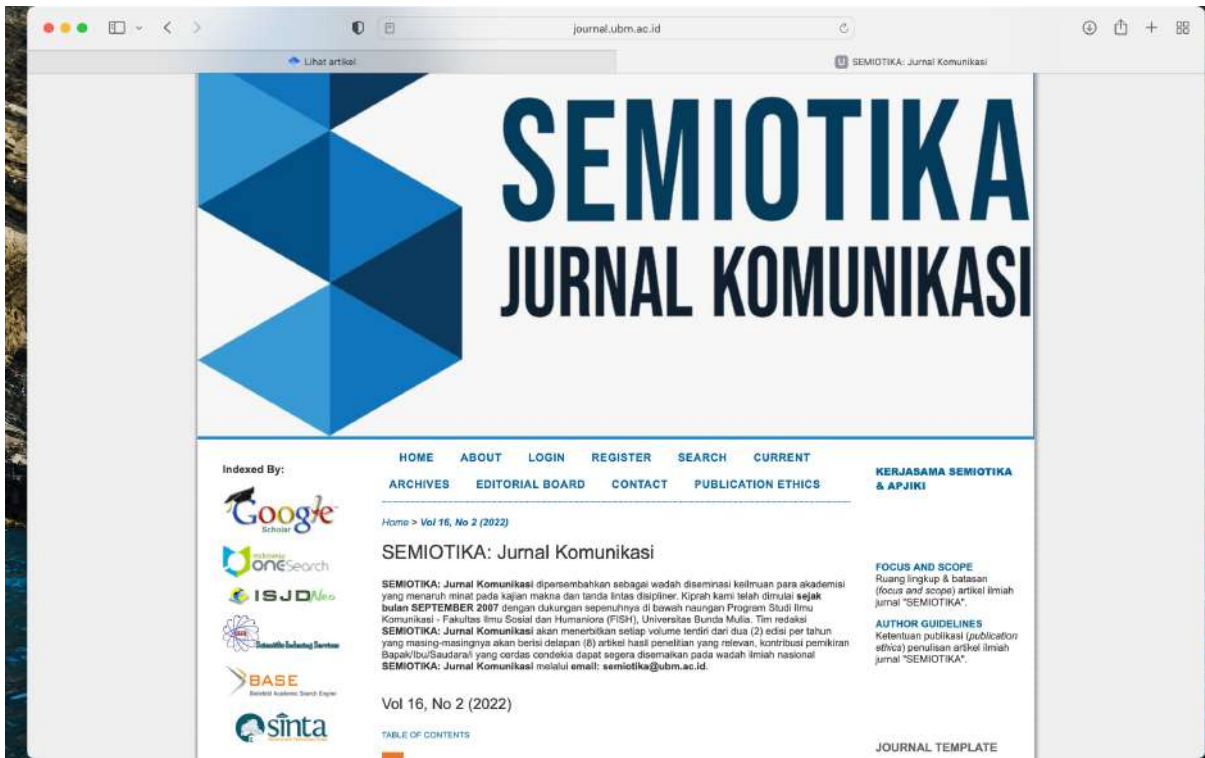
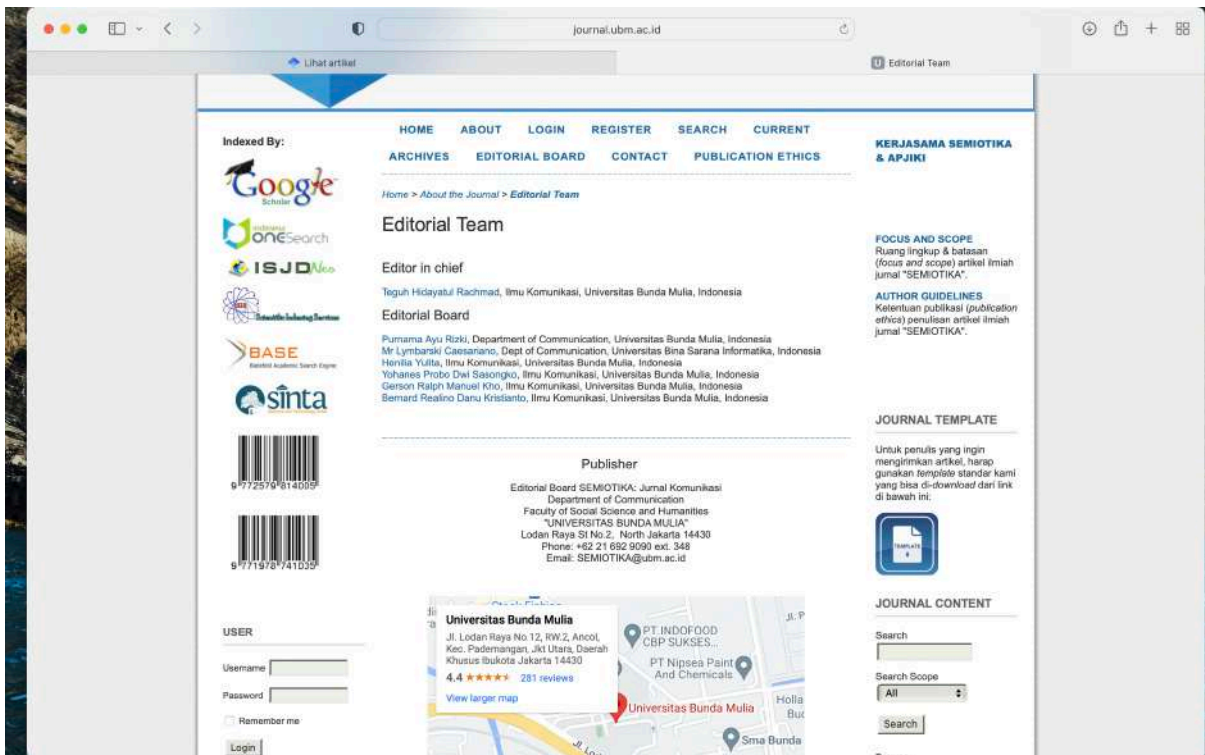


# Bukti Jurnal Semiotika



The screenshot shows the homepage of the SEMIOTIKA journal website. The browser address bar displays 'journal.ubm.ac.id'. The page features a large blue geometric logo on the left and the title 'SEMIOTIKA JURNAL KOMUNIKASI' in large, bold, dark blue letters on the right. Below the title, there is a navigation menu with links: HOME, ABOUT, LOGIN, REGISTER, SEARCH, CURRENT, ARCHIVES, EDITORIAL BOARD, CONTACT, and PUBLICATION ETHICS. On the left side, under 'Indexed By:', there are logos for Google Scholar, OneSearch, ISJD Neo, Scientific Publishing Service, BASE, and SINTA. The main content area includes the text 'Home > Vol 16, No 2 (2022)' followed by 'SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi'. A paragraph describes the journal's history, starting in September 2007, and provides contact information: 'SEMOTIKA: Jurnal Komunikasi melalui email: semiotika@ubm.ac.id'. On the right side, there are sections for 'KERJASAMA SEMIOTIKA & APJUKI', 'FOCUS AND SCOPE', 'AUTHOR GUIDELINES', and 'JOURNAL TEMPLATE'.









The screenshot shows the 'Editorial Team' page of the SEMIOTIKA journal website. The browser address bar displays 'journal.ubm.ac.id'. The page features the same navigation menu as the homepage. On the left side, there are logos for Google Scholar, OneSearch, ISJD Neo, Scientific Publishing Service, BASE, and SINTA, along with two barcode images. The main content area includes the text 'Home > About the Journal > Editorial Team' followed by 'Editorial Team'. Under 'Editor in chief', it lists Teguh Hidayatul Rachmad, Ilmu Komunikasi, Universitas Bunda Mulia, Indonesia. Under 'Editorial Board', it lists several members: Purnama Ayu Rizki, Mr Lybarski Caesariano, Henilia Yulia, Yohanes Probo Dwi Sasongko, Gerson Ralph Mahuel Kho, and Bernard Realino Danu Kristanto, all from Universitas Bunda Mulia, Indonesia. A 'Publisher' section provides contact information for the Editorial Board SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi, Department of Communication, Faculty of Social Science and Humanities, Universitas Bunda Mulia, including the address, phone number, and email. A map of Universitas Bunda Mulia is also shown. On the right side, there are sections for 'KERJASAMA SEMIOTIKA & APJUKI', 'FOCUS AND SCOPE', 'AUTHOR GUIDELINES', 'JOURNAL TEMPLATE', and 'JOURNAL CONTENT'. The 'JOURNAL CONTENT' section includes a search bar and a 'Search Scope' dropdown menu.

journal.ubm.ac.id

Vol 14, No 1 (2020)

HOME ABOUT LOGIN REGISTER SEARCH CURRENT  
 ARCHIVES EDITORIAL BOARD CONTACT PUBLICATION ETHICS

Indexed By:  
  
  
  
  
  


Vol 14, No 1 (2020)  
**SEMOTIKA: Jurnal Komunikasi**  
 DOI: <http://dx.doi.org/10.30813/n.jk.v14i1>

Table of Contents

Articles

ANALISIS SEMIOTIKA MEME "PROFESI YANG TIDAK DAPAT WORK FROM HOME" SELAMA PANDEMI COVID-19 Aninda Widastuti, Muhammed Richard Iemali, Alya Zahrani Iawanto	PDF
TOXIC MASCULINITY DALAM SISTEM PATRIARKI (Analisis Wacana Kritis Van Dijk Dalam Film "Poseid") Desvira Jufanny, Lasmary R.M. Girsang	PDF
MEMBONGKAR REKAYASA TEKSTUAL DALAM IKLAN DUARUM 78 "PENGEN KURUS" MELALUI ANALISIS DEKONSTRUKSI Herlina Dinata, Cosmas Gatot Haryono	PDF
KONSTRUKTIVISME ESTETIKA KALIGRAFI BATAK MOTIF LAR (Analisis Semiotika dengan Perspektif Charles Sanders Peirce) Michael Jibrael Rorong, Dery Rovino, Mike Noviani Prasqilia	PDF
REPRESENTASI TOXIC RELATIONSHIP DALAM VIDEO KLIP KARD – YOU IN ME Nadya Berliana Putri, K. Y.S. Putri	PDF
FEMALE VIOLENCE PADA FILM MARLINA SI PEMBUNUH DALAM EMPAT BABAK (Analisis Semiotika Roland Barthes) Sigit Surahman, Ingky Cometa, Ignatius Liliek Senaharjanta	PDF
ANALISIS PERJUANGAN PEREMPUAN DALAM MENOLAK BUDAYA PATRIARKI (Analisis Wacana Kritis – Sara Mills Pada Film "Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak") Victoria Philly Juliana Sumakud, Virgitta Septiyana	PDF


KERJASAMA SEMIOTIKA & APJIKI

FOCUS AND SCOPE  
 Ruang lingkup & batasan (focus and scope) artikel ilmiah jurnal "SEMOTIKA".

AUTHOR GUIDELINES  
 Ketentuan publikasi (publication ethics) penulisan artikel ilmiah jurnal "SEMOTIKA".

JOURNAL TEMPLATE

Untuk penulis yang ingin mengirimkan artikel, harap gunakan template standar kami yang bisa di-download dari link di bawah ini:



JOURNAL CONTENT

Search

Search Scope  
 All

Search

Browse  
 By Issue  
 By Author

USER

Username

Password

Remember me

Partnership:

## FEMALE VIOLENCE PADA FILM MARLINA SI PEMBUNUH DALAM EMPAT BABAK (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Sigit Surahman<sup>1)</sup>, Ingky Corneta<sup>2)</sup> dan Ignasius Liliek Senaharjanta<sup>3)\*</sup>

<sup>1)</sup>Ilmu Komunikasi, Universitas Serang Raya

<sup>2)</sup>Ilmu Komunikasi, Universitas Serang Raya

<sup>3)</sup>Ilmu Komunikasi, Universitas Bunda Mulia

### ABSTRACT

*The film is able to influence society through the message content in it. **Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak** is one of the films that appears as a critical expression of most Indonesian films that only feature women as objects. The purpose of this study is to describe the forms of violence against women in this film. Representative theory and constructivist paradigms are used to see the description of the message. Film analysis in this study uses Roland Barthes's semiotics which is used to dissect how the representation of violence against women in this film. The results showed that forms of violence were seen through the meaning of denotation and connotation that the female characters in this film became visible and invisible objects of violence. Forms of violence that appear in the form of verbal, physical, psychological and sexual violence. Whereas unseen forms of violence are structural violence and cultural violence. The culture of violence contained in this film is the result of a patriarchal culture that influences gender construction in society. The dominant ideology contained in the film is radical feminism which strongly condemns the patriarchal system.*  
**Keywords:** Representation, Semiotics, Violence, Women

### ABSTRAK

Film mampu mempengaruhi masyarakat melalui isi pesan di dalamnya. *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* adalah salah satu film yang muncul sebagai ungkapan kritis dari kebanyakan film Indonesia yang hanya menampilkan perempuan sebagai objek. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan yang ada di dalam film ini. Teori representasi dan paradigma konstruktivis digunakan untuk melihat penggambaran pesan. Analisis film dalam penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes yang digunakan untuk membedah bagaimana representasi kekerasan terhadap perempuan dalam film ini. Hasil penelitian menunjukkan bentuk-bentuk kekerasan dilihat melalui makna denotasi dan konotasi bahwa tokoh perempuan dalam film ini menjadi obyek kekerasan yang tampak dan tidak tampak. Bentuk kekerasan yang tampak berupa kekerasan verbal, fisik, psikologis dan seksual. Sedangkan bentuk kekerasan yang tidak tampak adalah kekerasan struktural dan kekerasan kultural. Budaya kekerasan yang terdapat di dalam film ini merupakan hasil dari kultur patriarki yang berpengaruh dalam konstruksi gender yang ada dalam masyarakat. Ideologi dominan yang terdapat dalam film yaitu feminisme radikal yang sangat mengutuk sistem patriarki.

**Kata kunci:** Representasi, Semiotika, Kekerasan, Perempuan

### PENDAHULUAN

Keberadaan film di tengah-tengah masyarakat mempunyai karakter yang berbeda dibandingkan dengan media lainnya. Selain sebagai media massa yang efektif dalam penyampaian ide maupun gagasan, film juga merupakan media untuk mengekspresikan

sebuah seni untuk mengungkapkan suatu kreatifitas dan untuk melukiskan kehidupan manusia. Film merekam realitas di masyarakat yang kemudian ditayangkan ke layar lebar. Para sineas mempunyai maksud tertentu untuk disampaikan kepada khalayak melalui audio visual dalam membentuk makna.

Sebagai salah satu saluran media populer, film saat ini bukan hanya sekadar

---

\* Korespondensi Penulis  
E-mail: saleseven@gmail.com

usaha untuk menampilkan “citra bergerak”, namun terkadang film juga menyimpan tanggung jawab moral, membuka wawasan masyarakat, menyebarluaskan informasi dan memuat unsur hiburan yang menimbulkan semangat, inovasi, kreasi, unsur politik, kapitalisme, hak asasi maupun gaya hidup (Cangara, 2010:25)

Film sebagai salah satu produk budaya sering kali menampilkan relasi gender yang timpang antara laki-laki dan perempuan. Perempuan dalam film sering kali ditampilkan sebagai sosok yang lemah, tidak berani, dan tertindas. Perempuan juga sering digambarkan sebagai korban pelecehan seksual dan kekerasan oleh laki-laki. Ketidakadilan terhadap kaum perempuan tersebut sering ditampilkan dalam film karena perempuan masih dianggap sebagai objek yang memiliki nilai jual tinggi sehingga dapat mendongkrak *rating* untuk mendapatkan keuntungan.

Kekerasan terhadap perempuan dalam film menjadi tema yang menarik karena film sebagai media komunikasi mampu menghadirkan realitas 56deolo di mana ada kemiripan antara realitas film dan realitas di masyarakat. Kekerasan terhadap kaum perempuan merupakan salah satu akibat dari ketidakadilan peran dalam relasi gender antara perempuan dan laki-laki. Dalam sudut pandang patriarki, masyarakat mempersepsikan perempuan berada pada posisi dibawah laki-laki sehingga kedudukan antara laki-laki dan perempuan menjadi tidak setara.

Salah satu film Indonesia yang merefleksikan kekerasan terhadap perempuan terdapat pada film berjudul *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*. Film karya dari sutradara Mouly Surya ini mengangkat isu tentang ketimpangan relasi gender dalam masyarakat sebagai tema utama filmnya. Film ini sempat menjadi perwakilan Indonesia di ajang *Cannes Film Festival* dan berhasil mendapat apresiasi yang sangat baik dari kritikus internasional. Film ini resmi rilis di Indonesia pada 16 November 2017 lalu ini mengangkat permasalahan gender yang ada didalam masyarakat Indonesia, bercerita mengenai gambaran nyata tentang kekerasan pada perempuan yang biasa terjadi dalam lingkungan masyarakat serta memuat kritikan tajam terhadap budaya patriarki yang masih kental terlihat di Indonesia khususnya di daerah Sumba.

Latar tempat pembuatan film *Marlina si pembunuh* dalam empat babak, Sumba (Nusa Tenggara Timur), merupakan daerah yang masih kental budaya patriarkinya. Salah satu yang paling tampak yaitu dalam adat perkawinan yang dikenal dengan istilah belis. Belis ini adalah mahar yang harus dibayar berupa sejumlah uang, binatang ternak, kain tenun, dan mamoli. Belis awalnya digunakan sebagai penghormatan bagi perempuan karena perempuan merupakan 56deol berharga bagi rumah tangga, pekerja yang tekun yang melahirkan generasi selanjutnya. Namun, saat ini terdapat pergeseran makna, dimana belis menempatkan perempuan sebagai sebuah produk dagang. Pergeseran makna belis memunculkan banyaknya kasus di mana perempuan menjadi objek kekerasan karena laki-laki merasa telah membayar lunas belis tersebut.

Semua realitas mengenai perempuan yang berkaitan dengan kekerasan pada perempuan tergambar dalam film yang berdurasi 90 menit ini. Film ini menceritakan tentang perjalanan tokoh utama *Marlina* (diperankan oleh Marsha Timothy) yang berupaya mencari keadilan setelah dirinya mengalami kekerasan seksual namun tidak mendapat penanganan dengan baik oleh aparat kepolisian setempat. Cerita dalam film *Marlina* ini terbagi kedalam empat babak yaitu perampokan, perjalanan, pengakuan dan kelahiran. Masing-masing babak merekam perjalanan *Marlina* dalam mencari keadilan bagi dirinya, mempertemukannya dengan karakter baru yang bernasib sama dengan dirinya, dan selama perjalanan itulah muncul konflik demi konflik hingga akhirnya sampai pada gambaran kekerasan dan diskriminasi gender yang sering kali dialami oleh perempuan.

Film *Marlina* menunjukkan bagaimana seorang wanita korban perkosaan mendapatkan perlakuan yang tidak adil serta dipandang rendah oleh institusi yang seharusnya menjadi pelindung bagi masyarakat. Pada salah satu adegan dalam film, petugas polisi yang menangani laporan *Marlina* cenderung bersikap tidak peduli dan bahkan mempertanyakan kebenaran atas peristiwa yang dialami oleh *Marlina*. Gambaran dari realita dari adegan tersebut sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari dimana setelah perempuan melaporkan tentang perkosaan yang dialaminya, bukannya

mendapatkan perlindungan dan keamanan, ia justru masih harus menghadapi pertanyaan-pertanyaan yang menghakimi dan merepotkan dari aparat 57deol. Hal tersebut menunjukkan bahwa aparat 57deol masih belum 57deo peka pada korban kekerasan serta menandakan lemahnya penegakan 57deol di Indonesia terhadap pelaku kekerasan.

Secara garis besar, film yang berlatarkan di daerah Sumba ini tak hanya mencoba untuk menampilkan gambaran kekerasan dan diskriminasi gender yang dialami oleh perempuan, melainkan juga menggambarkan bentuk perlawanan perempuan atas ketidakadilan yang mereka terima. Semangat perlawanan tersebut bukan hanya hadir dari tokoh utama saja, tetapi juga melalui sosok Novi yang merupakan teman Marlina disepanjang film. Setelah diam saja setiap dituding selingkuh karena bayi di kandungan tak kunjung lahir, akhirnya Novi pun berani melawan suaminya. Keberanian ini muncul menjelang babak akhir film saat Novi akhirnya dengan berani melawan Franz yang saat itu tengah memperkosa Marlina. Peneliti melihat bahwa film Marlina adalah karya film yang cukup berani dalam mengungkap persoalan gender yang terjadi di Indonesia, sehingga penulis memutuskan untuk memilih film Marlina sebagai objek dari penulisan skripsi ini. Didalam penelitian ini, film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak sebagai bentuk komunikasi visual mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi khalayak dengan mencoba menggambarkan bentuk-bentuk kekerasan apa saja yang sering dialami oleh perempuan serta menunjukkan 57deology apa yang berperan dalam melanggengkan tindak kekerasan tersebut.

Untuk dapat menganalisis penggambaran kekerasan perempuan yang ada pada film ini peneliti menggunakan teori representasi sebagai teori utama. Teori ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana film sebagai saluran media massa dapat merepresentasikan realitas yang ada di dalam masyarakat. Sedangkan untuk “pisau” analisisnya, peneliti menggunakan analisis semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Semiotika dipilih karena setiap audio dan visual sangat berkaitan erat dengan Semiotika. Fokus dalam penelitian ini adalah mengkaji bagaimana kekerasan terhadap perempuan direpresentasikan dalam film Marlina dengan menggunakan kerangka

semiotika Roland Barthes. Peneliti akan memilih secara teliti dari setiap adegan atau potongan film yang menggambarkan kekerasan terhadap perempuan didalamnya dan kemudian akan dijabarkan bagaimana makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam setiap adegan yang peneliti sudah pilih untuk dijadikan sebagai bahan analisis.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penyusunan artikel hasil penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif interpretif yang bersifat kritis. Metode penelitian ini bertujuan menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap, dan pandangan yang terjadi di dalam masyarakat, tentang pandangan penggambaran film, hubungan antarvariabel, perbedaan antarfakta, melalui studi kepustakaan baik dari buku, jurnal, ataupun referensi lain yang mendukung penelitian dalam konstruksi realitas yang diciptakan dalam bentuk simbol-simbol dan tanda-tanda oleh individu pembuatnya melalui denotasi, konotasi, dan mitos.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Riset kualitatif adalah riset yang data-datanya berupa statement-statement atau pernyataan-pernyataan dan berawal dari pendekatan interpretif (subyektif) (Kriyantono, 2009:52).

Metode ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya serta tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling, karena yang ditekankan adalah kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data (Kriyantono, 2009:58).

## Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah makna representasi kekerasan terhadap perempuan yang terdapat dalam potongan *scene* film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak. Tanda-tanda yang menggambarkan kekerasan terhadap perempuan dalam film akan dianalisis dengan metode semiotika Roland Barthes melalui denotasi, konotasi dan mitos.

Unit analisis dari penelitian ini adalah *scene-scene* yang terdapat dalam film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak yang yang



dianggap menggambarkan perempuan secara keseluruhan sebagai objek penelitian yang akan diteliti. Unit analisis yang dikenal sebagai unit produksi, yakni *mise en scene* yang terkait dengan segala sesuatu yang tampil di kamera, baik penampilan pemain film, suara, dan desain produksi (lokasi, properti, dan kostum), serta sinematografi yang berkaitan dengan penempatan kamera dalam film.

Analisis atas *scene-scene* ini nantinya akan menghasilkan pemaknaan peneliti terhadap representasi perempuan dalam film tersebut secara denotasi dan konotasi lengkap dengan mitos dan ideologi apa yang tersembunyi dibalikinya. Dalam penelitian ini peneliti menghitung setiap *scene* yang mengandung representasi kekerasan terhadap perempuan. Secara keseluruhan film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak yang berdurasi 90menit ini memiliki 56 *scene*. Dari 56 *scene* tersebut peneliti menemukan total ada 8 *scene* yang di dalamnya terdapat penggambaran secara jelas mengenai kekerasan terhadap perempuan. Dari ke 8 *scene* tersebut kemudian akan dianalisis tanda-tanda makna representasi kekerasan terhadap perempuan yang tercermin dalam adegan dan isi dialog film yang kemudian nantinya akan dianalisis sesuai dengan teori yang dipakai.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Scene 5



*Scene 5* ini diawali dengan adegan Marlina yang membawakan minuman untuk Markus. Dengan gaya berpakaian sederhana, tokoh Markus menyuruh Marlina untuk duduk, Marlina pun duduk bersimpuh tepat di belakang Markus. *Setting* atau tempat

percakapan antara Markus dan Marlina ini berlangsung di ruang tamu Marlina yang digambarkan sangat sederhana dengan pencahayaan yang cukup minim yaitu hanya diterangi oleh cahaya matahari yang masuk melalui jendela.

Ketika Markus mengetahui bahwa Marlina hanya seorang diri di rumah, ia pun kemudian menyampaikan maksud tujuan yang sebenarnya ia datang ke rumah Marlina. Markus dengan angkuhnya berkata pada Marlina bahwa teman-temannya akan datang dan mereka semua akan mengambil seluruh hewan ternak milik Marlina serta mereka juga akan meniduri Marlina secara bergilir. Markus berkata pada Marlina bahwa ia akan menjadi perempuan yang paling beruntung karna akan ditiduri oleh 7 laki-laki.

Marlina yang sedari awal sebenarnya sudah merasa tidak nyaman dengan keberadaan Markus lalu membantah pernyataan tersebut dan berkata bahwa ia adalah perempuan yang paling sial pada malam itu. Markus yang mendengar hal itu lalu menimpalnya lagi dengan berkata pada Marlina bahwa perempuan jangan berlagak menjadi korban dan ia menyuruh Marlina untuk membuatnya makanan karena teman-temannya sebentar lagi akan datang.

### Analisis Denotasi, Konotasi, & Mitos Scene 5

<i>Signified</i> (Penanda)	<i>Signifier</i> (Petanda)
Visualisasi & dialog dari <i>scene 5</i>	Deskripsi & interpretasi <i>scene 5</i>
<b>Denotative Sign</b> (Tanda Denotatif)	
Markus melakukan tindakan pelecehan dan menghina Marlina	
<i>Conotative Signified</i> (Penanda Konotatif)	<i>Conotative Signifier</i> (Petanda Konotatif)
Markus melakukan tindakan pelecehan dan menghina Marlina	Penghinaan dan pelecehan pada perempuan dapat mengakibatkan korban merasa sakit hati, depresi dan inferior.
<b>Conotative Sign</b> (Tanda Konotatif)	
Laki-laki menganggap perempuan memiliki derajat yang jauh lebih rendah	

### Makna Denotasi

Scene ini secara eksplisit yang terlihat yaitu mengenai Markus yang melakukan tindakan pelecehan dan penghinaan kepada Marlina karena ia menganggap perempuan tidak penting dan cenderung menyepelkan mereka. Hal ini diinterpretasikan oleh peneliti melalui ucapan Markus yang mengatakan beberapa kalimat bernada melecehkan diantaranya adalah, “*Seorang janda harusnya jangan galak seperti itu. Kau beruntung jika seorang pria masih mau denganmu...*”, “*Malam ini...Kau akan menjadi wanita paling beruntung.*”, dan “*Ah, kau perempuan sukanya menjadi korban.*”

Pada *scene* ini, tokoh Marlina kerap menampilkan ekspresi tenang meskipun beberapa kali ia juga terlihat seperti sedang berusaha menahan emosi dalam hatinya. Berbeda dengan Marlina, Markus lebih sering menampilkan ekspresi yang angkuh dan merasa berkuasa terutama saat ia secara terang-terangan mengaku pada Marlina bahwa ia dan teman-temannya yang akan datang ke rumah Marlina berniat untuk meniduri Marlina secara bergilir.

### Makna Konotasi

*Scene* ini memberi kesan bahwa laki-laki menganggap kaum perempuan memiliki derajat yang jauh lebih rendah dibandingkan mereka sehingga mereka pun merasa pantas untuk merendahkan kaum perempuan.

Penggambaran relasi yang tidak sejajar atau setara ini dapat dilihat melalui posisi duduk diantara keduanya, dimana Markus berada di depan dan Marlina yang berada di belakang. Selain itu, melalui kalimat-kalimat yang dilontarkan oleh Markus dalam adegan ini pun cenderung memberi citra bahwa laki-laki memiliki posisi dominan diatas kaum perempuan.

### Mitos

Mitos yang muncul pada *scene* ini yaitu adalah mengenai kekerasan verbal dapat membuat korban merasa depresi, minder atau kurang rasa percaya dirinya, sakit hati, dan dapat berpengaruh kepada citra diri mereka sendiri. Mereka akan menganggap bahwa dirinya memang seperti yang pelaku kekerasan verbal katakan. Seperti dalam adegan film ini, melalui kalimat-kalimat tersebut Markus berupaya untuk menggiring Marlina ke dalam

posisi inferior sehingga Marlina kehilangan rasa percaya dirinya. Hal tersebut tentu berkaitan pula dengan posisi perempuan dalam budaya patriarki dimana mereka diposisikan sebagai masyarakat kelas kedua.

### Representasi Scene 5

Kekerasan psikis terhadap perempuan dalam *scene* 5 direpresentasikan dalam sikap dan ungkapan-ungkapan bernada seksis yang diucapkan oleh Markus kepada Marlina. Ungkapan seksis muncul karena laki-laki merasa dirinya merupakan kaum yang lebih dominan dan memiliki derajat yang lebih tinggi sehingga mereka dapat dengan mudah melecehkan dan menghina kaum perempuan. Secara sepihak tokoh laki-laki dalam film ini merasa bahwa mereka berhak tidur dengan Marlina meskipun tanpa persetujuannya. Mereka justru merasa bahwa perbuatan tersebut akan membawa keuntungan dalam kehidupan seks Marlina.

Selain itu representasi kekerasan psikis terhadap perempuan juga tergambaran melalui ancaman yang dilakukan oleh Markus terhadap Marlina. Markus mengancam bahwa ia dan teman-temannya akan mengambil seluruh ternak yang dimiliki Marlina serta akan menidurinya secara bergilir sebagai ganti hutang yang ia miliki. Hal ini menunjukkan bahwa Marlina dijadikan sebagai objek tukar dalam kasus hutang. Dalam konteks ini laki-laki tidak menghargai perempuan dan menjadikan kaum perempuan tidak dipandang sebagai sesama manusia yang memiliki hak hidup yang sama.

### Deskripsi Scene 9



Marlina yang sedang memasak sup ayam karena diminta oleh Markus untuk menjamu teman-temannya. Marlina berdiri dan tampak ekspresi serius Marlina ketika mendengar percakapan yang terjadi di ruang tamu antara Markus dan teman-temannya. Dari dialog yang terdengar, teman-teman Markus ternyata sedang membicarakan dan mengatur giliran dan waktu untuk meniduri Marlina. Mereka bahkan tertawa terbahak dan saling menggoda karena Markus menunjukkan sikap tidak sabaran. Marlina yang mendengarnya kemudian mendekap tubuhnya sendiri, terlihat dari *gesture* tubuh dan mimik wajahnya yang menunjukkan perasaan takut dan khawatir. Ia lalu berjalan menjauh dari tempatnya berdiri, jauh dari ruang tamu. Marlina masih mendekap tubuhnya ketika teman-teman Markus kembali melanjutkan obrolan-obrolan yang sifatnya mengejek.

Marlina kemudian melepaskan dekapannya, terlihat tungku api yang berada di belakang Marlina semakin berkobar saat Marlina menatap tajam ke arah kamera. Ia memutuskan untuk melawan lalu masuk ke dalam rumah untuk mengambil racun yang berada di kamarnya. Saat masuk Marlina dihadapkan pada 4 kawan Markus yang sedang berbincang di ruang tamu, mereka pun langsung menghentikan obrolannya.

Salah satu teman Markus yang bernama Raja tiba-tiba berdiri dan menghampiri Marlina untuk menyambutnya. Raja lalu menoleh kepada teman-temannya dan memberi isyarat melalui tatapannya agar mereka ikut berdiri. Saat teman-temannya berdiri, Raja kemudian mengulurkan tangannya untuk menjabat Marlina. Ia memberi salam dengan melemparkan senyuman pada Marlina. Hal itu juga dilakukan oleh teman-temannya, mereka menunjukkan *gesture* dan tatapan yang angkuh dan sombong memberi kesan arogan hingga membuat Marlina merasa terintimidasi oleh keberadaan mereka.

## Analisis Denotasi, Konotasi, & Mitos Scene 9

<i>Signified</i> (Penanda)	<i>Signifier</i> (Petanda)
Visualisasi & dialog dari <i>scene</i> 9	Deskripsi & interpretasi <i>scene</i> 9
<b>Denotative Sign</b> (Tanda Denotatif)	
Teman-teman Markus mencoba mengintimidasi Marlina	
<i>Conotative Signified</i> (Penanda Konotatif)	<i>Conotative Signifier</i> (Petanda Konotatif)
Teman-teman Markus mencoba mengintimidasi Marlina	Tindakan intimidasi digunakan untuk menekan mental atau psikologis seseorang
<b>Conotative Sign</b> (Tanda Konotatif)	
Laki-laki merasa berkuasa dan ingin menunjukkan dominasinya terhadap perempuan	

### Makna Denotasi

*Scene* ini secara denotasi menggambarkan perlakuan intimidasi oleh teman-teman Markus untuk menekan mental Marlina agar ia tidak berani untuk berbuat macam-macam. Salah satu kawan Markus, Raja, melihat Marlina memasuki ruang tengah, ia pun berdiri menghampiri Marlina dan mengucapkan salam pada Marlina. Ia juga mengajak yang lain untuk berdiri turut menyambut Marlina. Teman-teman Markus yang tengah berdiri dengan sengaja membuat *gesture* dan ekspresi wajah yang menampakkan sikap arogan ketika memberi salam pada Marlina.

### Makna Konotasi

*Scene* menggambarkan laki-laki merasa berkuasa dan ingin menunjukkan dominasinya terhadap perempuan. Hal ini diinterpretasikan oleh peneliti melalui tindakan teman-teman Markus saat memberi salam pada Marlina. Para tokoh laki-laki dalam adegan ini memperlihatkan *gesture* tubuh dan mimik wajah yang angkuh dan arogan pada Marlina. Tangan berada di pinggang, dagu diangkat ke atas, dan tatapan sombong dapat memberi kesan bahwa mereka merasa



berkuasa atas Marlina. Jumlah mereka pun lebih banyak sehingga menegaskan posisi mereka yang mendominasi dan seolah-olah berada diatas angin sehingga mudah untuk melakukan intimidasi pada Marlina.

Tindakan mereka berhasil membuat Marlina mengalami kecemasan yang luar biasa. Hal ini terlihat dari ekspresi wajahnya yang menampilkan raut wajah yang tegang, ia juga seperti sedang menahan nafas yang dapat diartikan bahwa ia mencoba untuk tetap tenang meskipun ia merasa takut. Selanjutnya dilihat dari dialog yang teman-teman Markus utarakan saat Marlina berada didapur yang membahas tentang pembagian waktu giliran mereka untuk meniduri Markus, terdapat makna yang tersirat bahwa laki-laki tidak peduli dengan perempuan dan perempuan hanyalah dianggap sebagai sebuah objek laki-laki.

### Mitos

Mitos yang muncul pada adegan ini yaitu mengenai tindakan intimidasi yang merupakan bentuk kekerasan psikis dapat membuat keadaan psikologis korban tertekan hingga akibatnya kemudian adalah perasaan takut, hilangnya rasa percaya diri dan kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya dan trauma dalam hidupnya. Laki-laki menganggap bahwa kekuasaan dan kekerasan merupakan bentuk kemampuan dalam mendominasi dan mengendalikan orang lain sehingga mereka melakukan intimidasi agar orang lain merasa takut dan akhirnya menuruti kemauannya.

Meskipun tindakan intimidasi seringkali disertai ancaman fisik (melukai atau menganiaya) dan non fisik (menebar ketakutan), namun tak sedikit masyarakat yang masih menganggap bahwa tindakan tersebut bukanlah kekerasan dan tidak menjadi masalah karena tidak terjadi pemukulan. Anggapan inilah yang mengakibatkan masyarakat memahami kekerasan psikis sebagai perilaku wajar dalam kehidupan sosial.

### Representasi Scene 9

Representasi kekerasan psikis yang adegan ini yaitu digambarkan dalam tindakan mengintimidasi perempuan. Dalam *scene* ini Marlina merasa terintimidasi, takut dan khawatir dengan kehadiran teman-teman Markus tersebut. Teman-teman Markus

merasa superior dihadapan Marlina yang mereka anggap lebih lemah. Marlina berada pada posisi yang tidak mengenakan dimana ia ditunggu oleh 5 laki-laki yang nantinya akan meniduri dirinya secara bergantian. Ia tak dapat meminta bantuan kepada siapapun selain dirinya sendiri, mengingat letak rumah Marlina yang berada ditengah-tengah padang sabana membuatnya terisolasi dengan lingkungan. Marlina yang hanya seorang diri membuat tokoh laki-laki merasa memiliki kekuasaan dan kekuatan yang lebih besar sehingga mereka dapat berbuat semena-mena pada Marlina.

Dalam budaya patriarki, terjadi subordinasi dan kesenjangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. Posisi laki-laki yang berada di puncak tatanan sosial membuat mereka memiliki hak-hak istimewa (*privilege*) dalam masyarakat. Sebagai contoh dalam ranah publik misalnya, mereka mendominasi diberbagai sektor sehingga dalam menentukan kebijakan atau aturan dibuat dari sudut pandang laki-laki yang tentunya akan menguntungkan mereka.

Kebanyakan masyarakat akan menunjukkan sikap membolehkan tindakan kekerasan yang dilakukan laki-laki kepada perempuan dan menganggapnya sebagai hal yang wajar dan dapat diterima. Masyarakat cenderung menyalahkan korban kekerasan. Para korban seringkali mendapat stigma sebagai perempuan yang tidak baik. Selain itu aparat penegak hukum juga masih sering tidak sensitif terhadap korban kekerasan. Lemahnya penegakan hukum di Indonesia membuat pelaku kekerasan tak pernah benar-benar dijerat oleh hukum. Inilah yang menjadi pemicu tingginya kekerasan kepada perempuan.

### Deskripsi Scene 25



Pada scene ini terlihat Marlina dan Novi sedang melakukan percakapan tiba-tiba terlihat 2 orang pria yang berpakaian layaknya preman (memakai *jeans* yang sudah lusuh dan pakaian berwarna hitam, ciri khas penjahat dalam film) menghampiri truk yang Marlina dan Novi tumpangi. Kedua preman tersebut langsung mengalungkan parangnya pada Ibu Yohana dan supir truk. Mereka tak lain adalah anak buah Markus yang masih hidup, Franz dan Niko. Franz dan Niko datang menghampiri truk untuk menanyakan keberadaan Marlina. Novi yang melihatnya kemudian menyuruh Marlina untuk bersembunyi sedangkan ia dengan perlahan berjalan menuju Franz yang saat itu sedang mengalungkan parang ke leher Ibu Yohana. Lalu pada adegan ini *shot* pun diubah sehingga memperlihatkan peristiwa tersebut seolah-olah berasal dari sudut pandang Marlina. Saat Novi tiba, Franz dengan kasar bertanya kepada Novi, sembari menodongkan parangnya ia bertanya pada Novi mengenai keberadaan Marlina. Novi yang berniat untuk melindungi Marlina lalu memutuskan untuk berbohong pada Franz. Franz pun dengan kasar menyuruh mereka untuk masuk ke dalam mobil dan memerintahkan mereka untuk menunjukkan jalannya. Mereka pun akhirnya pergi, tinggal Marlina seorang diri yang melihat kejadian itu dari balik pohon.

### Analisis Denotasi, Konotasi, & Mitos Scene 25

<i>Signified</i> (Penanda)	<i>Signifier</i> (Petanda)
Visualisasi & dialog dari <i>scene</i> 25	Deskripsi & interpretasi <i>scene</i> 25
<b>Denotative Sign</b> (Tanda Denotatif)	
Franz dan Niko bertanya mengenai keberadaan Marlina sambil Menodongkan dan mengalungkan parangnya pada leher Ibu Yohana dan Novi	
<i>Signified</i> (Penanda Konotatif)	<i>Signifier</i> (Petanda Konotatif)
Franz dan Niko bertanya mengenai keberadaan Marlina sambil menodongkan dan mengalungkan parangnya pada leher Ibu Yohana dan Novi	Tindakan yang dilakukan oleh Franz dan Niko ditujukan sebagai ancaman untuk menakut-nakuti Novi dan Ibu Yohana
<b>Conotative Sign</b> (Tanda Konotatif)	
Kaum laki-laki menganggap perempuan merupakan makhluk yang lemah dan mudah untuk ditindas.	

### Makna Denotasi

Denotasi pada *scene* ini memperlihatkan adegan yang menunjukkan ancaman yang dilakukan oleh Franz dan Niko saat bertanya mengenai keberadaan Marlina. Mereka berdua mengancam dengan mengalungkan parang pada leher Ibu Yohana dan menodongkan parangnya pada Novi. Tindakan yang dilakukan oleh Franz dan Niko ini adalah sebagai upaya untuk menakut-nakuti Novi dan penumpanglain agar mereka memberi tahu keberadaan Marlina. Sedangkan secara konotasi adegan ini memiliki makna bahwa kaum laki-laki menganggap perempuan merupakan makhluk yang lemah dan mudah untuk ditindas. Anggapan bahwa kaum perempuan adalah sosok yang lemah secara fisik menjadikannya sebagai sasaran mudah dan rentan untuk dijadikan korban kekerasan. Dalam tindak

kekerasan psikologis berupa ancaman tersebut, kaum perempuan kemudian merasa tak berdaya untuk melawan atau melarikan diri sehingga mereka memilih untuk tunduk mematuhi perintah kaum laki-laki. Jika mereka melawan, berarti mereka akan menghadapi berbagai resiko yang lebih besar.

### Makna Konotasi

Kaum perempuan yang selalu mengalami kekerasan baik kekerasan fisik atau psikologis, karena mindset dari sistem patriarki di masyarakat Indonesia pada kebanyakan. Pandangan perempuan sebagai yang lebih lemah dari kaum laki-laki, didominasi sebagai objek dari laki-laki itu sendiri yang semakin memosisikan mereka lebih pasrah melakukan sesuai yang masyarakat umum tahu.

### Makna Mitos

Mitos yang muncul adalah mengenai pemahaman di masyarakat bahwa laki-laki lebih kuat secara fisik dibandingkan dengan perempuan. Pandangan ini kemudian menjadi landasan pelaku kekerasan (kaum laki-laki) sebagai cara untuk mendapatkan sesuatu. Perilaku kekerasan tersebut adalah pilihan yang dibuat oleh pelaku atas hasrat mereka untuk mendapatkan kekuatan dan kontrol atas kaum perempuan. Perilaku ini diperkuat oleh pandangan misoginis dalam masyarakat bahwa apapun yang dilakukan laki-laki untuk mengendalikan perempuan merupakan akibat yang harus ditanggung oleh perempuan karena tidak mengikuti keinginan laki-laki.

Kekerasan psikis dalam bentuk ancaman memang tidak terlihat secara visual, namun dampaknya dapat mempengaruhi kehidupan perempuan dan orang-orang di sekitarnya. Psikis yang terluka dan mengalami trauma mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri dan kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya dan/atau penderitaan psikis berat pada korbannya.

### Representasi Scene 25

Representasi kekerasan psikis pada *scene* ini yaitu digambarkan melalui tindakan pengancaman pada Novi dan Ibu Yohana. Franz dan Niko, mengancam Novi serta Ibu Yohana dengan mengalungkan parangnya pada tokoh perempuan. Sikap mengancam yang ditunjukkan merupakan ungkapan emosi ketika tujuan yang diinginkan tidak tercapai.

Sehingga adanya perlakuan kasar tersebut dilakukan untuk menakut-nakuti agar mau menuruti keinginannya.

Budaya patriarki membuat perempuan menjadi objek utama penindasan kekuasaan laki-laki. Seperti yang terlihat pada adegan ini di mana Franz mencoba menakut-nakuti Ibu Yohana dengan menondongkan parangnya dan meminta Novi untuk memberitahu keberadaan Marlina. Novi yang pada awalnya enggan memberitahu ia pun akhirnya terpaksa berbohong mengenai keberadaan Marlina dan menunjukkan arah jalan kedepan.

### Deskripsi Scene 33



Marlina mendatangi kantor polisi. Ia berniat untuk melaporkan segala kejadian yang dialaminya, yaitu perampokan dan pemerkosaan. Saat tiba di kantor polisi, Marlina hanya bisa terduduk diam, tatapannya dingin melihat petugas kepolisian yang justru lebih memilih asik bermain tenis meja daripada melayani laporannya. Marlina dipaksa harus menunggu hingga akhirnya salah satu petugas bersedia melayani laporan Marlina. Namun polisi tersebut justru menanggapi laporan Marlina dengan setengah hati, ekspresi yang ditunjukkan oleh polisi tersebut seperti tidak memiliki niat untuk membereskan masalah Marlina dengan cepat. Raut wajah serta *gesture* polisi ketika melayani laporan Marlina sedikit nyeleneh, baju seragamnya tidak dikancingkan dan di bagian lengan digulung hingga siku yang memberi kesan berantakan dan tidak rapih. Polisi tersebut juga merokok di depan Marlina yang semakin menunjukkan betapa ia berada dalam posisi yang sangat santai. Kemudian mengenai nada bicara yang ditunjukkan oleh polisi tersebut terdengar sangat meremehkan Marlina. Ia malah

bertanya pada Marlina mengapa ia membiarkan Markus memperkosanya kalau Markus hanya seorang paruh baya yang kurus.

Polisi tersebut cenderung meragukan ucapan Marlina dan menggangap semuanya hanya peristiwa yang dibuat-buat oleh Marlina. Polisi tersebut juga mengatakan pada Marlina bahwa agar kepolisian dapat memproses laporan tersebut harus dilakukan olah Tempat Kejadian Perkara (TKP) dan visum terlebih dahulu yang nantinya akan digunakan sebagai barang bukti.

### Analisis Denotasi, Konotasi, & Mitos Scene 33

<b>Signified</b> (Penanda)	<b>Signifier</b> (Petanda)
Visualisasi & dialog dari <i>scene</i> 33	Deskripsi & interpretasi <i>scene</i> 33
<b>Denotative Sign</b> (Tanda Denotatif)	
Marlina melaporkan peristiwa perampokan dan pemerkosaan yang dialaminya kepada polisi	
<b>Signified</b> (Penanda Konotatif)	<b>Signifier</b> (Petanda Konotatif)
Marlina melaporkan peristiwa perampokan dan pemerkosaan yang dialaminya kepada polisi	Perilaku polisi ketika memproses laporan Marlina terlihat skeptis dan sama sekali tidak menunjukkan keseriusan dari dalam dirinya.
<b>Conotative Sign</b> (Tanda Konotatif)	
Pandangan bahwa kekerasan dan pelecehan yang dialami oleh perempuan bukanlah hal yang besar dan tidak perlu dibesar-besarkan	

#### Makna Denotasi

Analisis tahap denotasi adalah melihat kepada makna yang tersurat, dari suatu objek apa adanya. Pada *scene* ini terlihat secara eksplisit menampilkan seorang perempuan, Marlina, yang tengah melaporkan kronologi peristiwa pemerkosaan dan perampokan yang dialaminya kepada polisi. Marlina melaporkan peristiwa tersebut

kepada polisi dengan harapan ia akan mendapatkan keadilan. Namun bukannya keadilan yang ia dapat, ia justru harus menelan kenyataan pahit karena laporannya tidak dapat diproses dengan cepat karena terbentur dengan sarana dan prasarana yang masih belum memadai. Dalam adegan ini, polisi kerap menunjukkan sikap tidak peduli pada Marlina terutama saat ia dengan santainya bertanya pada Marlina “*Mengapa mau diperkosa orang tua?*” yang secara implisit menunjukkan bahwa ia mengabaikan pengalaman korban.

#### Makna Konotasi

Makna konotasi yang didapat dari adegan ini adalah mengenai gambaran bahwa kekerasan dan pelecehan yang dialami oleh perempuan bukanlah hal yang besar dan tidak perlu dibesar-besarkan. Hal tersebut peneliti interpretasikan dari respon lambat polisi dalam menanggapi laporan Marlina. Perilaku polisi ketika memproses laporan Marlina terlihat skeptis dan sama sekali tidak menunjukkan keseriusan dari dalam dirinya. Nada bicara pun terdengar sangat meremehkan dan meragukan ucapan-ucapan Marlina seakan semuanya dibuat-buat oleh Marlina. Konteks meremehkan pada hal ini adalah seperti menilai bahwa perempuan selalu berlagak seperti korban padahal mereka sama-sama menikmati prosesnya. Polisi yang menangani kasus tersebut seperti mempertanyakan urgensi dari kondisi Marlina dan bahkan turut menyudutkan Marlina. Ucapan dari polisi yang bernada meremehkan tersebut menggambarkan pola pikir masyarakat termasuk polisi yang pada dasarnya adalah perangkat negara yang berfungsi untuk melindungi dan menjamin keamanan masyarakat juga ikut mendiskriminasi Marlina sebagai perempuan yang mana tindakan tersebut adalah salah satu bentuk patriarki yang memang sering ditemukan di kehidupan sosial.

#### Makna Mitos

Mitos yang ada pada adegan ini yaitu mengenai buruknya kinerja lembaga kepolisian dalam menangani kasus perkosaan. Ketidakadilan oleh penegak hukum dalam menangani kasus pemerkosaan memang sudah sering terjadi. Bahkan terdapat anekdot yang mengatakan bahwa dalam kasus pemerkosaan, polisi akan bertanya dulu



kepada korban, apakah korban juga menikmatinya atau tidak. Bagi sebagian polisi, pemerkosaan yang dinikmati bukanlah sebuah pemerkosaan karena korban sebenarnya juga menikmati. Selain kelambanan dalam proses birokrasi, penegak hukum ternyata dibatasi oleh berbagai hal, mulai dari perspektif mereka yang mengabaikan pengalaman korban (perspektif laki-laki yang mengabaikan kesengsaraan korban pemerkosaan bahkan menganggap pemerkosaan yang dinikmati bukanlah sebuah pemerkosaan) hingga kekurangan perangkat dan fasilitas untuk memenuhi prosedur standar mereka sendiri.

### Representasi Scene 33

Representasi kekerasan psikis yang dialami oleh perempuan ditampilkan melalui perilaku polisi yang menanggapi laporan Marlina dengan sekenanya, cenderung menyudutkan dan menyalahkan Marlina atas apa yang dialaminya. Ketika Marlina akhirnya tiba di kantor polisi, ia harus menunggu (sementara para polisi laki-laki malah sibuk bermain tenis meja), sampai akhirnya laporannya ditangani oleh seorang petugas. Polisi tersebut menangani laporan Marlina terkesan meremehkan keperempuanan Marlina dengan menyatakan akan membuktikan informasi Marlina terlebih dahulu. Untuk memastikan bahwa Marlina betul-betul mengalami pemerkosaan, maka polisi terlebih dahulu meminta Marlina untuk melakukan visum yang nantinya akan dijadikan alat bukti. Sementara peralatan untuk melakukan visum belum tersedia di kantor polisi dan harus menunggu kiriman dari pusat yang tentunya memakan waktu yang tidak sebentar. Lemahnya respon kepolisian dalam menanggapi laporan Marlina menggambarkan masih gagapnya kepolisian negeri ini memproses laporan-laporan perkosaan atau pelecehan seksual. Penegak hukum masih cenderung bertendensi untuk menyalahkan perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual. Mereka kurang simpatik dan justru malah mencurigai korban sebenarnya juga menikmati. Sehingga banyak kasus pemerkosaan atau pelecehan seksual yang tidak terungkap karena ketidakberanian korban dalam melaporkannya, baik karena malu ataupun stigma negatif yang akan korban pemerkosaan dapatkan. Sebuah

realitas yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari ditampilkan dalam adegan ini.

### Deskripsi Scene 40



Saat tengah menyaksikan mayat sopir truk yang akan dikubur tiba-tiba ponsel genggam Novi bersuara, ia mendapatkan telepon dari Umbunya. Novi ragu untuk menjawabnya hingga akhirnya Franz pun menghampiri Novi dan dengan nada keras ia memerintahkan Novi agar menjawab telponnya. Novi yang merasa ketakutan dengan perlahan mengangkat telponnya. Belum sempat Novi berbicara dengan Umbunya, Franz dengan tidak sabaran mendorong Novi ia berusaha mengambil telepon genggamnya. Novi mencoba melawan Franz namun Franz yang lebih kuat dari Novi akhirnya berhasil merampas telepon genggam Novi. Franz kemudian berbicara pada Umbu, ia berbohong pada suami Novi dengan memfitnah Novi mengatakan bahwa Novi selingkuh dengannya.

Ekspresi yang ditunjukkan Franz pada saat berbicara dengan Umbu memperlihatkan senyum yang licik. Novi yang tidak menginginkan Umbu salah paham berusaha mengambil kembali telepon genggamnya namun usahanya sia-sia saja karena Franz mendorong Novi hingga akhirnya Umbu pun memutuskan sambungan telponnya. Franz yang sudah puas memfitnah Novi akhirnya mengembalikan telepon genggam Novi kepadanya.

## Analisis Denotasi, Konotasi & Mitos Scene 40

<i>Signified</i> (Penanda)	<i>Signifier</i> (Petanda)
Visualisasi & dialog dari <i>scene</i> 40	Deskripsi & interpretasi <i>scene</i> 40
<b>Denotative Sign</b> (Tanda Denotatif)	
Franz merebut telepon genggam milik Novi hingga mendorongnya untuk memfitnah Novi bahwa ia tidur dengannya kepada suaminya.	
<i>Signified</i> (Penanda Konotatif)	<i>Signifier</i> (Petanda Konotatif)
Franz merebut telepon genggam milik Novi hingga mendorongnya untuk memfitnah Novi bahwa ia tidur dengannya kepada suaminya.	Tindakan Franz tersebut dilakukan untuk memancing amarah suami Novi dan membuat Novi sengsara.
<b>Conotative Sign</b> (Tanda Konotatif)	
Laki-laki tidak peduli pada perempuan dan memanfaatkan kelemahan perempuan dengan menjadikan perempuan sebagai objek pelampiasan kekesalannya	

### Makna Denotasi

Denotasi pada *scene* ini menampilkan adegan ketika Frans mencoba merebut paksa telepon genggam Novi dan saat Frans yang dengan jahat memfitnah Novi kepada suaminya dengan mengatakan bahwa ia adalah laki-laki selingkuhan Novi. Perbuatan Franz tersebut dilakukan semata-mata sebagai balas dendam atas perbuatan Marlina yaitu dengan membuat Novi sengsara

### Makna Konotasi

Makna konotasi yang didapat dari *scene* ini adalah yaitu mengenai laki-laki yang tidak peduli pada perempuan. Laki-laki sering kali memanfaatkan kelemahan perempuan dengan menjadikan perempuan sebagai objek dari pelampiasan balas dendam untuk mendapat kepuasan pribadi. Posisi perempuan dalam masyarakat sebagai kaum kelas kedua menyebabkan banyak stereotipe negatif yang menempel pada tubuh perempuan, membuat

mereka mudah untuk diperlakukan semena-mena oleh kaum laki-laki. Laki-laki dapat dengan bebas melakukan apa saja sesuai dengan kehendaknya. Hal ini interpretasikan oleh peneliti melalui perlakuan Franz yang merampas telepon genggam Novi dan mendorongnya dengan tidak mempedulikan kondisi Novi yang saat itu sedang hamil. Franz juga dapat dengan mudahnya memfitnah Novi berselingkuh kepada Umbu.

### Makna Mitos

Mitos yang muncul pada *scene* ini adalah mengenai perempuan rentan mengalami tindakan kekerasan dan mereka juga tidak bisa melawan ketika dihadapkan dengan kekerasan. Hal ini terkait dengan pola relasi yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan yang mengacu pada anggapan bahwa laki-laki lebih kuat dari perempuan. Seharusnya sebagai kaum yang kuat laki-laki memberikan perlindungan bagi perempuan yang dianggap lemah. Namun ketika dikotomi kuat-lemah menandai relasi antar manusia maka yang kuatlah yang dipandang berkuasa atas yang lemah. Kekuasaan ini bukan hanya berarti bahwa lelaki adalah pemimpin bagi perempuan dan keluarganya, namun itu juga bermakna bahwa lelaki adalah pemilik atas perempuan. Hal ini memiliki arti bahwa perempuan sebagai kaum yang lemah dipandang tidak memiliki hak yang sama dengan kaum laki-laki yang kuat.

### Representasi Scene 40

Representasi kekerasan fisik terhadap perempuan pada adegan ini ditampilkan dalam bentuk merampas secara paksa hingga mendorong yang dilakukan oleh Franz kepada Novi untuk mendapatkan telepon genggamnya. Dominasi dari pihak laki-laki sangat terlihat pada bagian ini karena budaya patriarki tadi yang menciptakan sebuah konstruksi sosial bahwa perempuan adalah pihak yang lemah dan bisa disakiti. Hal ini terlihat dari perlakuan Franz ketika ia dengan kasarnya merampas telepon genggam milik Novi serta mendorong Novi. Tak hanya itu Franz juga dengan licik memfitnah Novi berselingkuh dengan dirinya ketika ia berbicara dengan suami Novi. Perbuatan itu ia lakukan semata-mata agar Novi merasa sengsara dan memanfaatkan Novi sebagai objek balas dendamnya atas perbuatan

sahabatnya, Marlina. Franz yang merupakan seorang laki-laki merasa bahwa ia memiliki posisi yang lebih tinggi sehingga ia dapat melakukan apapun pada Novi. Novi digambarkan sebagai perempuan yang lemah dan tidak memiliki kekuasaan, sehingga dapat dengan mudah ditindas oleh Franz.

#### Deskripsi Scene 45



Adegan ini menceritakan tentang pertengkaran yang terjadi antara Novi dan suaminya hingga membuat Novi mendapat perlakuan kasar dari suaminya. Berlatar di pinggir sebuah tebing, ketika itu Novi baru saja tiba di tempat yang sudah dijanjikan dan melihat Sang Umbu sudah menunggunya di tepi jalan. Novi dengan ekspresi lega karena akhirnya dapat bertemu dengan Umbu kemudian memeluk Umbu lalu bercerita mengenai peristiwa tragis yang dialami Marlina. Umbu yang saat itu tak ingin basa-basi lalu bertanya pada Novi mengenai waktu kelahiran bayi yang dikandungnya. Novi yang kesal karena Umbu tidak menyimak ceritanya mengenai Marlina dan menjawab pertanyaan Umbu dengan berkata bahwa ia bukan dokter yang tahu kapan bayinya akan lahir. Umbu pun langsung memotong perkataan Novi dan membenarkan bahwa bayi yang ada dikandungnya sungsgang karena Novi berselingkuh. Novi tak terima dengan tuduhan yang dilakukan oleh suaminya tersebut dan mengatakan bahwa ia tidak berselingkuh dan meminta Umbu agar tidak mempercayai omongan dari orang lain mengenai dirinya. Umbu lalu berkata, dengan nada membentak menyuruh Novi untuk melahirkan bayinya sekarang juga jika memang apa yang dikatakan Novi benar. Novi tak percaya Sang Umbu dapat bersikap demikian, ia pun

mengatakan Umbu adalah orang yang bodoh karena percaya pada perkataan orang dibanding istrinya sendiri. Umbu kemudian memaki Novi dan memukul Novi hingga ia jatuh tersungkur di tanah dan lalu pergi meninggalkan Novi seorang diri.

#### Analisis Denotasi, Konotasi & Mitos Scene 45

<i>Signified</i> (Penanda)	<i>Signifier</i> (Petanda)
Visualisasi & dialog dari <i>scene</i> 45	Deskripsi & interpretasi <i>scene</i> 45
<b><i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)</b>	
Umbu menuduh Novi berselingkuh lalu memukul Novi	
<i>Signified</i> (Penanda Konotatif)	<i>Signifier</i> (Petanda Konotatif)
Umbu menuduh Novi berselingkuh lalu memukul Novi	Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dilakukan Umbu karena ia menganggap Novi berselingkuh dari dirinya.
<b><i>Conotative Sign</i> (Tanda Konotatif)</b>	
Perempuan tak pernah benar-benar berada pada posisi aman dari kekerasan meskipun sudah menikah	

#### Makna Denotasi

Secara denotasi *scene* ini menampilkan adegan Umbu yang menuduh Novi berselingkuh lalu menampar Novi ketika ia menyangkalnya. Novi mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) hanya karena suaminya, Umbu, merasa cemburu dan menuduh Novi telah berselingkuh. Umbu tidak percaya pada Novi dan justru lebih percaya pada perkataan orang lain. Umbu melihat “perselingkuhan” Novi sebagai bentuk pengkhianatan pada dirinya dan menganggap Novi tidak menghargainya dirinya yang sudah lelah mencari nafkah untuk keluarganya. Sehingga Umbu pun melakukan kekerasan pada Novi, sebagai hukuman karena tidak menurut pada Suami.

### Makna Konotasi

Konotasi dari *scene* ini yaitu bahwa perempuan ternyata tak pernah benar-benar berada pada posisi aman dari kekerasan meskipun sudah menikah karena pada kenyataannya institusi pernikahan justru dijadikan sebagai alat untuk menguasai dan memiliki perempuan. Potret budaya Sumba yang masih menganut sistem patriarki sangat tidak menguntungkan posisi perempuan korban kekerasan. Misalnya dalam kasus KDRT yang dialami Novi. Tindakan kekerasan yang dialami Novi merupakan akibat dari legitimasi 'kebenaran' atas mitos yang menempel pada perempuan. Umu lebih percaya pada mitos mengenai bayi sungsang yang diakibatkan oleh perselingkuhan. Suaminya termakan fitnah Franz, yang mengatakan bahwa Novi sudah tidur dengannya. Ketidakpercayaan inilah yang menjadi penyebab atas terjadinya pertengkaran antara Novi dan suaminya. Pertengkaran tersebut berujung pada tindakan fisik berupa pemukulan serta mendorong hingga ia terjatuh.

### Makna Mitos

Mitos yang didapat dari *scene* ini yaitu mengenai budaya patriarki yang menjadi faktor penyebab kasus kekerasan dalam rumah tangga memberi legitimasi pada tindakan kekerasan yang dilakukan laki-laki kepada pasangannya. Terdapat sebuah realitas sosial yang kerap terjadi di masyarakat mengenai anggapan kekerasan dalam rumah tangga yang boleh saja dilakukan apabila istri tidak menuruti keinginan suami. Seringkali perempuan korban kekerasan disalahkan (atau ikut disalahkan) atas kekerasan yang dilakukan laki-laki. Misalnya, istri korban KDRT oleh suaminya disalahkan dengan anggapan bahwa KDRT yang dilakukan suami korban adalah akibat perlakuannya yang salah kepada suaminya. Stigma korban terkait perlakuan atau pelayanan kepada suami ini telah menempatkan korban seolah seburuk pelaku kejahatan itu sendiri.

Penganiayaan terhadap istri dianggap sebagai sebuah masalah biasa di dalam rumah tangga. Kenyataan ini penting untuk dikemukakan mengingat ideologi harmonisasi keluarga yang selama ini ditanamkan dalam benak masyarakat maupun aparat hukum; sehingga tidak menganggap serius adanya kekerasan dalam rumah tangga atau

menganggap hanya masalah rumah tangga sebagai masalah privat.

### Representasi Scene 45

Representasi kekerasan fisik terhadap perempuan mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dengan bentuk pukulan hanya gara-gara suaminya, Umu, merasa cemburu dan menuduh Novi telah berselingkuh. Amarah Suami Novi yang memuncak kemudian menyebabkan dirinya dengan kasar mendorong dan memukul Novi karena ia mengira Novi benar-benar berselingkuh dari dirinya. Pada adegan tersebut, gambaran akan ketersiksaan perempuan atas perlakuan laki-laki berada diantara realitas dan impian. Novi sebagai seorang istri yang diceritakan sedang berbadan dua seharusnya mendapat perlakuan yang baik dari suaminya. Sayangnya, hal tersebut sama sekali tidak dinampakkan oleh Umu sebagai seorang suami. Dalam adegan tersebut, institusi perkawinan seolah menjadi alat agar perempuan dapat dikuasai dan dimiliki oleh laki-laki. Penderitaan yang dialami oleh Novi adalah sebuah cerminan dari persoalan perempuan di kehidupan nyata saat ini. Perempuan tidak sepenuhnya berada pada posisi yang aman terhadap kekerasan meskipun ia telah menikah dan dalam perlindungan laki-laki.

Posisi laki-laki yang menempati hierarki tertinggi di rumah tangga memberikan hak istimewa kepadanya untuk melakukan apapun terhadap anggota keluarganya. Segalanya mudah bagi laki-laki terbangun dan menjadi norma dalam masyarakat. Hal ini seringkali mengakibatkan terjadinya tindakan kekerasan terhadap anggota keluarga yang lainnya, dan terutama terhadap perempuan. Kemarahan suami pada istri yang berujung pada pemukulan dan penganiayaan terhadap istri dianggap lumrah dalam masyarakat. Harkat dan martabat perempuan sebagai manusia tidak pernah dipersoalkan ketika menyangkut pemukulan istri oleh suaminya. Istri adalah milik suami yang bisa diperlakukan sekehendak hatinya.



### Deskripsi Scene 46



*Scene* ini menceritakan adegan tak lama setelah Umbu pergi meninggalkan Novi. Franz ternyata mengikuti Novi dan ia menyaksikan peristiwa tersebut dari atas tebing sembari menghisap rokoknya. *Angle* kamera yang digunakan pada *shot* ini yaitu menggunakan *frog eye level* dengan menempatkan posisi Franz berdekatan dengan Matahari. Franz lalu turun dan berniat untuk menghampiri Novi. Novi masih duduk terdiam di tanah. Novi terlihat sedih dan sangat terpuak dengan kejadian yang baru saja ia alami. Ketika Franz menghampiri Novi, ia lalu mendorong Novi hingga Novi pun terjatuh untuk kedua kalinya. Franz menyuruh Novi untuk menghubungi Marlina agar ia pulang mengembalikan kepala Markus padanya. Saat Novi menolak, Franz mengatakan pada Novi bahwa ia adalah orang yang bodoh karena lebih memilih untuk menyembunyikan keberadaan Marlina ketimbang keselamatannya. Franz mengancam untuk membunuh bayi Novi jika ia tidak mau tidak mau menuruti perintahnya untuk membohongi Marlina. Novi yang tak punya pilihan lain akhirnya menghubungi Marlina. Saat tersambung dengan Marlina, Novi menanyakan keberadaan Marlina lalu ia berbohong untuk meminta Marlina pulang ke rumah. Franz kemudian merampas telepon genggamnya lalu mengancam untuk menyandera Novi dan jika Marlina tidak segera membawa kepala Markus ia akan membunuh Novi dan bayinya.

### Analisis Denotasi, Konotasi, & Mitos Scene 46

<i>Signified</i> (Penanda)	<i>Signifier</i> (Petanda)
Visualisasi & dialog dari <i>scene</i> 46	Deskripsi & interpretasi <i>scene</i> 46
<b>Denotative Sign</b> (Tanda Denotatif)	
Franz mendorong dan mengancam Novi	
<i>Signified</i> (Penanda Konotatif)	<i>Signifier</i> (Petanda Konotatif)
Franz mendorong dan mengancam Novi	Menunjukkan Franz memiliki otoritas untuk memaks Novi agar menuruti keinginannya
<b>Conotative Sign</b> (Tanda Konotatif)	
Adegan tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak memiliki hak untuk menentukan pilihannya sendiri	

#### Makna Denotasi

Secara denotasi *scene* ini menampilkan adegan tentang Franz yang mendorong dan mengancam Novi untuk berbohong pada Marlina agar ia mau mengembalikan kepala Markus. Franz mengancam untuk membunuh bayinya jika Novi tidak mau menuruti perintahnya. Melalui perantara Novi, Franz membohongi Marlina untuk pulang membawa kepala Markus.

#### Makna Konotasi

Makna konotasi dari *scene* ini adalah mengenai perempuan yang tidak memiliki hak untuk menentukan pilihannya sendiri dimana ia harus taat pada apa yang dikatakan laki-laki. Laki-laki dengan sikap *superior*-nya mengira melalui bentakan dan gertakan perempuan akan ketakutan dan tidak dapat melakukan apa pun selain menuruti keinginan laki-laki.

Dalam adegan ini juga sang sutradara kembali memperlihatkan gambaran dari ketidaksetaraan relasi antara perempuan dan laki-laki sehingga memunculkan kekerasan. Posisi Franz saat melihat Novi dari atas tebing berdekatan dengan matahari dan diambil dengan menggunakan *frog eye level*. Hal ini memberi kesan bahwa tokoh Franz merupakan sosok yang berkuasa dan mendominasi. Berbeda dengan Novi yang berada di bawah menandakan posisinya yang

rendah jauh dibawah laki-laki. Kekerasan yang dilakukan Franz adalah sebagai ekspresi dari kaum laki-laki yang ingin mengontrol dan mendominasi perempuan.

### Makna Mitos

Mitos yang didapatkan dari *scene* ini yaitu adanya pandangan mengenai perempuan sebagai kaum yang lemah tidak bisa melakukan apapun selain harus menjadi seseorang yang penurut. Dalam perspektif feminisme, tubuh perempuan telah lama berada dalam kekuasaan laki-laki. Konsep patriarki yang berkembang di tengah-tengah masyarakat, membuat posisi kaum perempuan semakin terpojok.

Perempuan dianggap sebagai kaum nomor dua dan menempati posisi yang tidak terhormat. Perempuan telah tersubordinasi oleh faktor-faktor yang dikonstruksikan secara sosial. Hubungan antara yang lemah dan yang kuat memunculkan stigma bahwa yang kuat memiliki peluang yang sangat besar untuk bertindak sewenang-wenang terhadap pihak yang lemah, ada pihak yang terjajah dan ada pihak yang menjajah. Sebagaimana realitas yang ditampilkan pada *scene* ini dimana tokoh laki-laki digambarkan dapat dengan mudah melakukan bentuk-bentuk kekerasan terhadap tokoh perempuan.

### Representasi Scene 46

Representasi kekerasan fisik terhadap perempuan dalam *scene* ini yaitu ditampilkan dalam bentuk merampas dan mendorong yang dialami oleh Novi saat menyembunyikan keberadaan Marlina. Dalam *scene* ini juga ditampilkan bentuk kekerasan lain yaitu kekerasan psikis dalam bentuk mengancam Novi dan Marlina yang dilakukan oleh Frans. Ketidakmampuan Novi dalam menolak berbagai perlakuan Frans menjadi simbol bentuk kekerasan lain yang kerap dihadapi oleh perempuan. Perempuan direpresentasikan sebagai makhluk lemah sedangkan laki-laki memiliki kekuasaan atas tubuh dan keinginannya terhadap perempuan.

Secara sosial dan budaya, dalam gerakan feminisme, masih banyak perempuan yang mengalami represi dan dominasi dari kekuasaan laki-laki yang menempatkan perempuan sebagai pelengkap dan makhluk nomor dua. Pada adegan ini, representasi kekerasan yang menimpa Novi sebagai bentuk pembelaannya terhadap Marlina

merupakan bentuk kenyataan kehidupan perempuan yang dikuasai laki-laki. Kekuasaan tersebut menggiring Novi pada posisi yang lemah sehingga tidak dapat berbuat banyak selain menuruti perintah Franz (teman Markus). Meski telah mencoba melakukan perlawanan, namun persepsi mengenai tubuh laki-laki yang lebih kuat dibandingkan perempuan menjadi alasan utama ketidakmampuan Novi dalam melawan tindakan Franz secara fisik.

### Deskripsi Scene 12



Marlina yang berhasil meracuni kawanan Markus kemudian masuk kedalam kamar dengan membawa sup ayam milik Markus. Di dalam kamar Marlina mendapati Markus sedang tertidur lalu membangunkan Markus dan menyuruhnya untuk makan. Ketika Marlina berbalik badan tangannya kemudian ditarik oleh Markus hingga sup yang dibawanya tumpah ke lantai. Markus menyeret Marlina untuk duduk di sampingnya lalu menyuruh Marlina untuk membuka pakaiannya. Marlina terlihat sangat enggan saat membuka pakaiannya. Markus lalu meraih tangan Marlina dan menempatkannya pada alat kelaminnya untuk memuaskan hasrat seksualnya. Setelah itu ia mencoba untuk memperkosa Marlina dengan memaksa mencium Marlina. Namun Marlina menolak dan mencoba untuk memberontak hingga akhirnya Markus pun kesal dan menampar Marlina.

## Analisis Denotasi, Konotasi, 7 Mitos Scene 12

<b>Signified</b> (Penanda)	<b>Signifier</b> (Petanda)
Visualisasi & dialog dari <i>scene</i> 12	Deskripsi & interpretasi <i>scene</i> 12
<b>Denotative Sign</b> (Tanda Denotatif)	
Markus melakukan tindakan pelecehan seksual dan pemerkosaan kepada Marlina.	
<b>Signified</b> (Penanda Konotatif)	<b>Signifier</b> (Petanda Konotatif)
Markus melakukan tindakan pelecehan seksual dan pemerkosaan kepada Marlina	Menunjukkan bentuk dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam bentuk kekerasan seksual dan bagaimana perempuan hanyalah dianggap sebagai sebuah objek pemuas seksual laki-laki.
<b>Conotative Sign</b> (Tanda Konotatif)	
Adegan tersebut merupakan gambaran subordinasi terhadap perempuan	

### Makna Denotasi

Denotasi *scene* ini menggambarkan kekerasan seksual dalam bentuk pelecehan dan pemerkosaan yang dialami oleh Marlina. Dalam adegan ini, Markus memaksa Marlina untuk membuka pakaiannya dan menyuruhnya untuk berbaring di tempat tidur. Marlina yang mencoba berontak ketika sedang disetubuhi secara paksa tersebut lalu ditampar dengan kasar oleh Markus.

### Makna Konotasi

Konotasi *scene* ini menunjukkan gambaran bentuk ekspresi tertinggi dari subordinasi perempuan yaitu pelecehan seksual dan pemerkosaan, menjadikan perempuan sebagai objek pemuas seksual oleh tokoh laki-laki. Tindakan pemerkosaan berarti merenggut atau merampas otoritas tubuh yang dimiliki oleh perempuan dimana seharusnya seseorang tidak boleh dan tidak berhak apalagi memaksa menguasai otoritas tubuh seseorang. Hal ini diinterpretasikan penulis melalui ucapan dan tindakan Markus yang

tetap memaksa Marlina agar mau berhubungan badan dengannya meski Marlina sudah menolak. Tak hanya itu Markus pun sampai menganggap Marlina juga menikmatinya ketika Marlina akhirnya berhenti untuk memberontak.

### Makna Mitos

Sedangkan mitos yang didapat dari *scene* ini yaitu adalah bentuk kekerasan seksual yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan tak lain merupakan bentuk ekspresi maskulinitasnya dalam relasi atau interaksinya dengan perempuan.

Sebagian laki-laki menganggap bahwa kekuasaan dan kekerasan merupakan bentuk kemampuan dalam mendominasi dan mengendalikan orang lain. Kekerasan terhadap perempuan senantiasa langgeng terjadi sebab perempuan dengan tubuhnya yang khas dipahami sebagai makhluk sekunder, objek, dapat diperlakukan seandainya dan dapat menjadi hak milik.

Banyak kasus kekerasan seksual yang tidak terungkap ke permukaan disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain karena pengetahuan masyarakat yang kurang tentang kasus yang dialaminya adalah kekerasan, dalam arti tidak paham bahwa apa yang menimpa dirinya merupakan kekerasan yang dapat dipidanakan dan diatur secara hukum, kemudian masih dianggap aib keluarga, dan akses informasi yang terbatas di wilayah lingkungan korban, masih banyak masyarakat yang menganggap bahwa jika kasus di proses di Kepolisian maka akan mengeluarkan biaya yang cukup banyak, sehingga korban yang berasal dari keluarga yang tidak mampu secara ekonomi akhirnya memilih untuk bungkam, terlebih lagi pelaku yang dihadapi berasal dari status ekonomi yang lebih mapan atau memiliki posisi-posisi tertentu (ditakuti).

### Representasi Scene 12

Representasi kekerasan seksual terhadap perempuan ditampilkan melalui adegan pelecehan seksual dan pemerkosaan yang dilakukan oleh Markus kepada Marlina. Realitas yang ditampilkan dalam film adalah bahwa tokoh Markus menempatkan Marlina (perempuan) sebagai objek seks. Ekspresi wajah Marlina yang ketakutan, jijik namun tidak mampu melawan sementara laki-laki pelaku digambarkan senang dan mendapat kepuasan atas korban, memperlihatkan bahwa

dalam realitas sosial kekerasan terhadap perempuan dilatarbelakangi pada kultur patriarki bahwa laki-laki memiliki power atau kekuasaan pada tubuh perempuan.

Dalam kajian ini representasi tokoh laki-laki sebagai pihak yang memiliki kuasa atas tubuh perempuan dan perempuan sebagai objek kuasa tersebut. Kekerasan seksual kerap terjadi karena ada ketimpangan kuasa. Keyakinan bahwa kodrat perempuan itu lemah, posisinya di bawah laki-laki, "bertugas" melayani dan mudah ditindas menjadikan kaum perempuan dianggap sebagai "hak milik" laki-laki dan dapat diperlakukan semena-mena, termasuk dengan cara kekerasan. Hak istimewa yang dimiliki laki-laki akibat konstruksi gender menempatkan laki-laki untuk memiliki kekuasaan lebih tinggi daripada perempuan. Pola hubungan seperti itulah yang merupakan manifestasi patriarki. Ideologi ini berkembang secara luas mulai dari keluarga sampai pada kebijakan negara. Merasuk dalam kebudayaan dan tertanam dalam semua sistem kehidupan. Hal ini pada gilirannya merupakan benteng yang sangat kuat dalam menutupi realita bahwa kekerasan terhadap perempuan adalah pelanggaran hak asasi manusia. Disayangkan sekali kaum perempuan sendiri pun masih banyak yang belum menyadarinya. Hal itu terjadi karena budaya, tradisi maupun penafsiran ajaran agama yang seolah memberikan pembenaran bahwa mereka wajib menerima tindak kekerasan sebagai takdir.

Adegan ini juga berusaha menampilkan gambaran yang melawan stigma bahwa dalam suatu kasus kekerasan seksual, perempuan pantas disalahkan atas pakaian yang dikenakannya. Namun jika dilihat dari adegan ini, Marlina tidak mengenakan pakaian yang menunjukkan lekuk tubuh atau sebagian besar kulitnya. Saat pemerkosaan terjadi pun, ia tidak sedang mengenakan pakaian yang dianggap 'mengundang'. Hal ini mematahkan argumen bahwa perempuan diperkosa karena pakaiannya sebab pada kenyataannya, perempuan dengan jenis pakaian apapun tetap rentan terhadap pemerkosaan.

### **Pembahasan Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos**

Dalam film ini ditemukan tanda-tanda denotatif, konotatif dan mitos pada *scene* yang memiliki makna kekerasan terhadap

perempuan. Denotasi merupakan tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda atau antara tanda dan rujukannya pada realitas yang menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti. Secara sederhana makna denotasi adalah makna yang tersurat, langsung dan sebenarnya atas esensi suatu objek dan cenderung disepakati secara sosial. Dari kedelapan *scene* yang telah dianalisis, ditemukan beberapa hal yang mengandung makna denotatif kekerasan terhadap perempuan. Secara garis besar kekerasan terhadap perempuan yang ditampilkan dalam film MarlinaSi Pembunuh Dalam Empat Babak terbagi kedalam 3 kategori kekerasan yaitu diantaranya:

#### **1) Kekerasan Psikis**

Kekerasan psikis adalah tindakan yang menyasar atau ditujukan untuk menyakiti psikis perempuan dan merendahkan citra perempuan, baik melalui kata-kata maupun perbuatan yang menekan emosi seorang perempuan. Pada kategori ini ditemukan bahwa dalam setiap adegan yang dipilih menampilkan kekerasan psikis yang memuat unsur ancaman/intimidasi, tindakan penghinaan, penuduhan, pelabelan negatif dan sikap merendahkan serta ketidakpercayaan pada kaum perempuan.

#### **2) Kekerasan fisik**

Kekerasan fisik adalah segala tindakan yang menyasar atau ditujukan untuk menyakiti tubuh atau fisik perempuan dengan anggota tubuh pelaku (tangan atau kaki) atau dengan alat-alat lain. Pada kategori ini ditemukan unsur kekerasan fisik yang meliputi tindakan pemaksaan hingga mendorong, memukul serta menampar yang dilakukan oleh tokoh laki-laki kepada tokoh perempuan.

#### **3) Kekerasan seksual**

Kekerasan seksual adalah tindakan yang menyasar atau ditujukan untuk menyakiti atau merusak organ-organ seksual perempuan ataupun mengarah pada penghinaan seksualitas perempuan. Pada kategori ini ditemukan unsur kekerasan seksual yang meliputi tindakan pemerkosaan dan pelecehan seksual pada perempuan seperti memaksa mereka untuk menyentuh alat kelamin tokoh



pria hingga menciumi bagian tubuh perempuan.

Jika denotasi adalah makna secara langsung (tersurat) maka konotasi adalah makna yang tidak langsung (tersirat) atau terbuka terhadap segala kemungkinan tafsiran. Secara definisi, konotasi adalah makna pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang didalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit. Konotasi menciptakan makna-makna lapis kedua yang terbentuk dan dipahami ketika penanda dikaitkan dengan aspek psikologis, seperti perasaan, emosi, dan keyakinan. Dalam kasus ini, film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* tidak lepas dari tanda-tanda konotasi, berikut adalah makna konotasi pada tersebut :

**Pertama**, masih kuatnya pemahaman patriarki yang mensubordinasi perempuan. Tindakan kekerasan terhadap perempuan didasarkan karena mereka dianggap sebagai manusia lemah, kelas dua, termarginalkan, bahkan patut untuk mendapatkan perlakuan kekerasan tersebut. Pada konstruksi masyarakat patriarkis posisi perempuan berada di bawah laki-laki. Perempuan diasumsikan sebagai makhluk lemah dan tidak berdaya sehingga perempuan sering kali direndahkan baik secara moral maupun dengan kekerasan. Bahkan perempuan hanya dinilai dari tubuhnya. Ditambah lagi dengan pandangan yang melihat perempuan sebagai barang milik oleh laki-laki dalam keluarga, tanpa memandang kelas, etnis, atau kelompok agama. Si pemilik barang tentunya punya hak untuk menentukan nasib barang tersebut. Konsep dari kepemilikan telah mengubah perempuan menjadi sebuah komoditas yang dapat ditukar, dijual atau dibeli. Perempuan tidak dipandang sebagai individu yang merdeka terhadap tubuhnya, segala bentuk pengekspresian diri direpresi oleh masyarakat yang patriarkis tersebut, sehingga mau tidak mau mereka harus tunduk kepada otoritas di luar dirinya dan hal ini akhirnya yang membuat tubuhnya seolah-olah hanyalah sebuah objek.

**Kedua**, pemahaman patriarki ini menghasilkan relasi kuasa di mana ada pihak yang superior (menguasai) dan inferior (dikuasai). Pihak superior membutuhkan pihak inferior untuk tetap meneguhkan kekuasaan yang saat ini dimilikinya dengan cara perilaku-perilaku yang mendiskriminasi pihak inferior. Karena relasi tersebut sifatnya timpang, maka

kekerasan terhadap perempuan sangat rentan terjadi. Kekerasan terhadap perempuan adalah suatu manifestasi dari adanya perbedaan kekuasaan dalam hubungan lelaki – perempuan di sepanjang sejarah. Hal ini mengakibatkan adanya penguasaan dan diskriminasi terhadap perempuan yang dilakukan oleh laki-laki. Kekerasan yang dialami oleh perempuan di sepanjang hidupnya pada hakikatnya berasal dari pola-pola kebudayaan, secara khusus merupakan dampak dari praktik-praktik tradisional budaya tertentu ataupun kebiasaan-kebiasaan yang merugikan serta semua perbuatan ekstrimisme yang berkaitan dengan ras, jenis kelamin, bahasa, atau agama, yang mempertahankan pemberian kedudukan yang lebih rendah bagi perempuan di dalam keluarga, di tempat kerja, dan masyarakat.

**Ketiga**, abainya negara dan pihak pemangku kepentingan dalam penegakan hukum terhadap kasus kekerasan terhadap perempuan. Bahkan dalam kasus pemerkeasaan norma hukum hanya memaknainya sebagai persetujuan di mana tindakan tersebut hanya melanggar rasa asusila masyarakat, bukan sebagai tindakan kejahatan. Ini yang membuat kasus kekerasan seksual menjadi pola berulang sehingga cara penyelesaian yang ditempuh lewat cara kekeluargaan atau dialog, bahkan berujung pada dinikahkannya korban dengan pelaku demi menjaga nama baik keluarga atau masyarakat.

Pada film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*, setiap representasi dari kekerasan terhadap perempuan tersebut terdapat makna atau pesan yang disampaikan termasuk mitos. Menurut Barthes pada saat media membagi pesan, maka pesan-pesan yang berdimensi konotatif itulah yang menciptakan mitos. Pengertian mitos di sini tidak senantiasa menunjuk pada mitologi dalam pengertian sehari-hari, seperti halnya cerita-cerita tradisional, legenda dan sebagainya. Barthes mengatakan, mitos adalah sebuah cara pemaknaan dan ia menyatakan mitos secara lebih spesifik sebagai jenis pewacanaan atau tipe wacana.

Mitos dalam film ini menggambarkan kekerasan pada perempuan, yaitu mengenai kekerasan terhadap perempuan merupakan produk dari kultur patriarki. Budaya patriarki ini menempatkan laki-laki pada hierarki teratas, sedangkan perempuan menjadi kelas nomor dua. Struktur sosial dan sosialisasi

dalam masyarakat mengutamakan dan memomorsatukan kepentingan dan perspektif laki-laki. Pandangan ini menyatakan bahwa kekerasan terhadap perempuan merupakan suatu hal yang cukup umum terjadi sebagai konsekuensi struktur masyarakat yang mementingkan dan didominasi oleh laki-laki. Akar yang menjadi penyebab dari segala bentuk kekerasan terhadap perempuan adalah karena pemahaman yang keliru terhadap konstruksi (sosial) nilai-nilai budaya patriarki. Konstruksi ini sulit untuk diubah karena seluruh sistem sosial dan budaya masyarakat seakan sengaja dirancang untuk mempertahankan tatanan yang mengukuhkan kekuatan nilai-nilai patriarki.

Struktur sosial masyarakat, laki-laki menjadi kelompok dominan yang memiliki kekuasaan dan berhak menguasai sedangkan perempuan adalah kelompok marginal karena inferior, pasif, dan bergantung yang sifatnya dikuasai. Efek dominasi laki-laki pada relasi gender membawa dampak pada posisi perempuan yang ter subordinat, laki-laki berkuasa atas tubuh perempuan. Konsep dominasi budaya patriarki tersebut ditampilkan pada semua *scene* dalam film ini. Belenggu patriarki dalam film ini diperlihatkan secara eksplisit dan sangat terlihat bagaimana budaya patriarki telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Sumba dan bagaimana perlawanan wanita terhadap budaya patriarki tidak semudah yang dibayangkan karena budaya patriarki sudah melekat dalam jiwa masyarakat Sumba baik perempuan maupun laki-laki itu sendiri.

Suatu mitos menyajikan serangkaian kepercayaan mendasar yang terpendam dalam ketidaksadaran representator. Ketidaksadaran adalah se bentuk kerja ideologis yang memainkan peran dalam tiap representasi. Sebagaimana halnya mitos, ideologi pun tidak selalu berwajah tunggal. Ada banyak mitos, ada banyak ideologi; kehadirannya tidak selalu ada di dalam teks. Mekanisme kerja mitos dalam suatu ideologi adalah yang disebut Barthes sebagai naturalisasi sejarah. Suatu mitos akan menampilkan gambaran dunia yang seolah terberi begitu saja alias alamiah. Nilai ideologis dari mitos muncul ketika mitos tersebut menyediakan fungsinya untuk mengungkap dan membenarkan nilai-nilai dominan yang ada dalam masyarakat. Pada akhirnya dapat dipahami bahwa dari mitos tersebut mengungkapkan ideologi yang

tersembunyi, yaitu feminisme radikal yang sangat mengutuk keberadaan sistem patriarki.

Pembahasan sebelumnya telah dianalisis mitos yang berhasil diungkapkan peneliti dalam menggambarkan representasi kekerasan terhadap perempuan dalam film Marlina. Berdasarkan pengungkapan mitos pada film Marlina, secara tidak langsung film tersebut mencoba menggambarkan feminisme radikal yang dibaluti ideologi patriarki yang mengacu pada pandangan kekerasan terhadap perempuan terjadi akibat adanya pengondisian dari patriarki sebagai satu kebudayaan yang menyeluruh. Feminisme radikal sendiri merupakan pemahaman yang menyatakan bahwa penindasan diawali melalui dominasi atas seksualitas perempuan dalam lingkup privat.

### Representasi Kekerasan pada Perempuan

Dari visualisasi adegan dan teks yang muncul dalam film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak, menunjukkan bahwa Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak mencoba menghadirkan realita kekerasan terhadap perempuan dan problematikanya. Dari keseluruhan 56 adegan, terdapat 8 adegan yang secara jelas memperlihatkan bentuk tindak kekerasan yang dialami oleh perempuan. Penggambaran kekerasan terhadap perempuan tersebut dianalisa berdasarkan konsep kekerasan yang dikemukakan oleh Johan Galtung. Kekerasan terhadap perempuan dalam film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak tersebut diantaranya:

**Kekerasan personal** merupakan kekerasan yang dilakukan secara langsung atau melalui fisik. Kekerasan personal contohnya melukai atau membunuh. Kekerasan personal bersifat dinamis, mudah diamati, memperlihatkan fluktuasi yang hebat yang dapat menimbulkan perubahan. Kekerasan personal bertitik berat pada "realisasi jasmani aktual" (Santoso, 2002:169). Dalam suatu masyarakat statis, kekerasan personal akan lebih diperhatikan daripada kekerasan struktural.

Kekerasan personal dalam bentuk kekerasan psikis melalui ancaman dan sikap merendahkan perempuan ini dialami oleh Marlina ketika Markus datang bertamu ke rumahnya. Markus pada awalnya mengancam Marlina bahwa ia dan kawanannya akan merampas seluruh harta yang dimiliki oleh

Marlina. Bukan hanya hewan ternak, melainkan juga kehormatan dan harga diri perempuan tersebut. Meskipun tahu Marlina merasa terancam dan tidak bersedia memenuhi keinginannya, Markus tersebut tetap memaksakan kehendak dan bahkan mengatakan kalimat-kalimat yang bernada seksis dan merendahkan kaum perempuan.

**Kekerasan struktural** atau kekerasan tidak langsung adalah kekerasan yang terjadi karena ketidaksamaan, terutama pada distribusi kekuasaan. Penyalahgunaan sumber-sumber daya, wawasan, dan hasil kemajuan untuk tujuan lain atau dimonopoli oleh segelintir orang saja juga termasuk dalam kekerasan struktural budaya (Santoso, 2002:170).

Kekerasan struktural menimbulkan ketimpangan pada sumber daya pendidikan, pendapatan, keadilan, serta wewenang untuk mengambil keputusan. Kekerasan struktural terjadi akibat perbedaan kelas atau struktur sosial.

Kekerasan struktural ini ditunjukkan oleh sikap polisi ketika menangani laporan Marlina yang cenderung menyudutkan dan menaruh rasa ketidakpercayaan pada Marlina. Perilaku polisi ketika memproses laporan Marlina tersebut terlihat skeptis dan sama sekali tidak menunjukkan keseriusan dari dalam dirinya sehingga Marlina untuk mendapat hak dan keadilan atas apa yang telah ia alami.

**Kekerasan kultural** adalah aspek-aspek tertentu dari kebudayaan, yang dapat ditunjukkan melalui agama dan ideologi, bahasa dan seni, ilmu pengetahuan empirik dan formal (logika dan matematika)—yang kemudian bisa dimanfaatkan untuk menjustifikasi atau melegitimasi kekerasan langsung maupun struktural Galtung, dalam (Santoso, 2002:183). Kekerasan kultural amat sangat subtil. Kekerasan kultural sering tidak disadari oleh korban. Kekerasan kultural sering dianggap sebagai kewajaran, keabsahan, bahkan kewajiban yang harus ditunaikan. Korban kekerasan kultural sering justru membela kekerasan kultural.

Kekerasan kultural dalam film ini yaitu ditunjukkan oleh Sang Umbu yang melakukan KDRT pada Novi. Ia menuduh Novi berselingkuh dengan laki-laki lain sementara ia bekerja keras membanting tulang mencari nafkah. Atas dasar itu Umbu merasa berhak

dan pantas melakukan tindakan kekerasan pada istrinya yang tengah hamil tua. Padahal tudingan tersebut tidaklah benar dan hanya menjadi mitos bagi tubuh perempuan. Mitos pada tubuh perempuan yang kemudian dijadikan legitimasi untuk melakukan tindakan kekerasan. Selain itu Umbu juga melakukan penelantaran dalam tanggung jawab pada Novi dengan meninggalkan Novi seorang diri.

Film ini menggambarkan bahwa budaya patriarki masih mengakar di Indonesia khususnya di antara masyarakat yang masih terdapat budaya tradisional. Mengakarnya budaya patriarki ini ditunjukkan lewat sikap-sikap dari masyarakat mengenai spesialisasi terhadap kaum laki-laki yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar. Sehingga ketika perempuan mengalami tindak kekerasan dari laki-laki, perempuan merasa sangat sulit untuk memperjuangkan keadilan bagi dirinya. Kekerasan yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dalam film ini sebagai akibat dari kedudukannya sebagai kaum kelas dua dalam budaya patriarki. Perempuan dianggap tak lebih dari sekadar objek yang kehadirannya hanya untuk pelengkap dan harus siap melayani segala kebutuhan kaum laki-laki. Selain itu, melekatnya definisi laki-laki dengan kelaki-lakiannya juga ikut menambah alasan munculnya tindak kekerasan terhadap perempuan.

## SIMPULAN

Setelah melakukan analisis terhadap *scene-scene* terkait yang terdapat film ini, dengan menggunakan teori representasi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa film ini merepresentasikan kekerasan terhadap perempuan melalui dialog yang seksis, *gesture*, *setting*, kostum, properti serta teknik pengambilan gambar yang mendukung *image* yang ditampilkan. Film ini menampilkan representasi kekerasan terhadap perempuan seperti yang ada ditengah masyarakat sekarang yang meliputi kekerasan psikis, kekerasan fisik dan kekerasan seksual. Sesuai dengan rumusan dan tujuan penelitian, dapat disimpulkan dua hasil penelitian, yaitu :

Makna denotasi yang terdapat dalam film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak adalah makna yang tersirat secara langsung tanpa harus kita menganalisis lebih dalam. Dari delapan *scene* yang dianalisis oleh

peneliti, gambaran kekerasan secara denotasi yang tergambar jelas yaitu adanya kekerasan pada perempuan yang meliputi kekerasan psikis, kekerasan fisik dan kekerasan seksual.

Makna konotasi yang terdapat dalam film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* adalah makna yang tidak tersirat secara langsung. Dari pembahasan dan analisis yang dilakukan oleh peneliti, makna kekerasan terhadap perempuan yang ditampilkan oleh film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* ini yaitu : **Pertama**, masih kuatnya pemahaman patriarki yang mensubordinasi perempuan. **Kedua**, pemahaman patriarki ini menghasilkan relasi kuasa di mana ada pihak yang superior (menguasai) dan inferior (dikuasai). **Ketiga**, abainya negara dan pihak pemangku kepentingan dalam penegakan hukum terhadap kasus kekerasan terhadap perempuan.

Mitos yang didapatkan pada film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* adalah dengan melihat tanda-tanda yang terdapat dalam film ini, baik itu melalui adegan, *gesture* atau pun properti yang ada dan menganalisisnya dengan kebudayaan atau pun adat istiadat yang ada disekitar kita. Maka peneliti pun mendapatkan mitos secara keseluruhan yang terdapat pada film ini yaitu mengenai akar yang menjadi penyebab dari segala bentuk kekerasan terhadap perempuan adalah karena pemahaman yang keliru terhadap konstruksi (sosial) nilai-nilai budaya patriarki.

Representasi kekerasan terhadap perempuan dalam film ini ditampilkan berdasarkan tiga kategori kekerasan. Berdasarkan analisa lambang-lambang komunikasi serta unsur-unsur sinematografis yang terhadap pada *shot – shot* dalam *scene – scene* terpilih, kekerasan terhadap perempuan dalam film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* digambarkan melalui: **Kekerasan personal atau langsung** terhadap perempuan yang meliputi tindakan ancaman, intimidasi, serta pelecehan dan pemerkosaan, merampas, mendorong, memukul, serta menampar tokoh perempuan. **Kekerasan struktural** terhadap perempuan yang ditampilkan dalam film ini yaitu melalui tindakan menyudutkan korban kekerasan dan sikap merendahkan perempuan oleh aparat polisi. Kemudian **kekerasan kultural** terhadap perempuan dalam bentuk tindakan KDRT pada Novi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, H. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jamieson, H. (n.d.). *Visual Communication “More Than Meets the Eye.”* Bristol, UK Chivago, USA: Intellect.
- Kriyantono, R. (2009). *Teknik Praktis Riset Komunikasi :Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pratiwi, M., & Surahman, S. A. (2019). CROSS CULTURE GENERASI MILENIAL DALAM FILM “ MY GENERATION .” *Jurnal Rekam*, 15(1).
- Santoso, T. (2002). *Teori-teori Kekerasan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sigit Surahman; Indrianti Azhar, I. L. (2018). KONSTRUKSI PEREMPUAN PADA IKLAN CETAK MANDIRI PRIORITAS DI MAJALAH TERAS. *Semiotika*, 12(2).
- Stuart Hall. (2013). *The Work of Representation Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Surahman, S. (2014). REPRESENTASI PEREMPUAN METROPOLITAN DALAM FILM 7 HATI 7 CINTA 7 WANITA. *Lontar Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 39–63.
- Surahman, S. (2018). OBJEKTIVIKASI PEREMPUAN TUA DALAM FOTOGRAFI JURNALISTIK Analisis Semiotika pada Foto-Foto Pameran Jalan Menuju Media Kreatif #8. *Jurnal Rekam* (Vol. 14).
- Surahman, S. dan R. D. (2019). REPRESENTASI TERKAIT PENAMPILAN FEMINIS PADA TOKOH ALICE (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film “Alice In Wonderland”). *The Source Jurnal Komunikasi*, 1(1), 31–49.